

## **Isnanita Noviya Andriyani**

Sekolah Tinggi Agama Islam Masjid Syuhada Yogyakarta  
email: isnanita.87@gmail.com

### **Abstrak**

Pendidik merupakan salah satu aspek yang terpenting dalam pendidikan. Guru sebagai pendidik merupakan suatu amanah yang sangat berat untuk dilaksanakan. Dikatakan berat, karena guru harus bisa membimbing dan mengarahkan peserta didiknya ke arah yang positif dan lebih baik, dari semua aspek yang ada pada peserta didik baik dari segi kognitif, afektif, dan psikomotorik. Pendidik dalam Islam ialah siapa saja yang bertanggung jawab terhadap semua aspek yang ada pada peserta didik. Dalam Islam, orang yang pertama bertanggung jawab adalah ayah dan ibu (orang tua). Namun seiring berkembangnya dan kemajuan zaman tugas itu diserahkan kepada pihak lembaga pendidikan yang bertugas sebagai pendidik kedua setelah orang tua. Dan pada intinya baik orang tua, maupun tenaga pendidik adalah membimbing peserta didik dalam perkembangan jasmani dan rohaninya agar mencapai tujuan pendidikan yang sesuai dengan kodratnya sebagai manusia, yakni menjadi *insan kamil*.

**Kata Kunci** : Psikologi, Kepribadian, Pendidik, Al-Qur'an

### **Abstract**

*Educators are one of the most important aspects of education. Teacher as educator is a very heavy mandate to be implemented. It is said to be heavy, because the teacher must be able to guide and direct the students in a positive and better direction, from all aspects of the learner in terms of cognitive, affective, and psychomotor. The educator in Islam is anyone who is responsible for all aspects of the learner. In Islam, the first person responsible is father and mother (parent). But as the development and progress of the task era was submitted to the educational institution who served as a second educator after parents. And in essence both parents, as well as*

*educators is to guide learners in physical and spiritual development in order to achieve educational objectives in accordance with his nature as a human being, namely to be human kamil.*

**Keywords:** *Psychology, Personality, Educators, Al-Qur'an*

## **A. Pendahuluan**

Al-Qur'an merupakan kitab yang diturunkan Allah SWT untuk dijadikan pegangan bagi semua manusia, mulai dari manusia di zaman Rasulullah Muhammad SAW sampai manusia akhir zaman nanti. Tidak ada keraguan di dalam Al-Qur'an, sehingga apapun yang ada di dalam Al-Qur'an harus diyakini kebenarannya. Al-Qur'an menjadi petunjuk dan berita gembira bagi orang-orang yang bertaqwa dan beriman. Sebaliknya Al-Qur'an menjadi peringatan dan ancaman bagi orang-orang yang ingkar kepadanya.

Keluasan isi Al-Qur'an adalah mencakup seluruh kehidupan manusia di dunia, alam ghaib, hewan, dan tumbuhan. Berkaitan dengan manusia, isi Al-Qur'an mengandung aspek-aspek *lahiriyah* dan *bathiniyah*, aspek-aspek fisik dan psikis, aspek-aspek *jasadiyah* dan *jismiyah*. Kemudian aspek-aspek ini dijadikan sumber kajian dalam ilmu psikologi, khususnya dalam kajian ilmu Psikologi Islam.

Berbicara tentang pendidik tentu tidak terlepas dari pembicaraan tentang pendidikan dan pembelajaran. Pendidikan secara sederhana dapat diartikan sebagai suatu proses dalam rangka mempengaruhi peserta didik agar dapat menyesuaikan diri sebaik mungkin terhadap lingkungannya dan dengan demikian akan menimbulkan perubahan dalam dirinya yang memungkinkannya untuk berfungsi secara baik

dalam kehidupan masyarakat, ini agar sasaran dari perubahan itu dapat tercapai sebaik yang diinginkan.

Psikolog memandang kepribadian sebagai struktur dan proses psikologis yang tetap, yang menyusun pengalaman-pengalaman individu serta membentuk berbagai tindakan dan respon individu terhadap lingkungan tempat hidup.<sup>1</sup> Dalam masa pertumbuhannya, kepribadian bersifat dinamis, berubah-ubah karena pengaruh lingkungan, pengalaman hidup, ataupun pendidikan. Kepribadian tidak terjadi secara serta merta, tetapi terbentuk melalui proses kehidupan yang panjang. Dengan demikian, apakah kepribadian seseorang itu baik atau buruk, kuat atau lemah, beradab atau biadab sepenuhnya ditentukan oleh faktor-faktor yang mempengaruhi dalam perjalanan kehidupan seseorang tersebut.<sup>2</sup>

Kepribadian sangat populer dalam ranah disiplin Ilmu Psikologi, lebih spesifik dalam Psikologi Kepribadian. Salah satu tokoh yang sering menjadi rujukan untuk mendefinisikan arti kepribadian ialah Gordon W. Allport. Konsepsi kepribadian menurutnya ialah organisasi dinamis dalam individu sebagai sistem psikofisis yang menentukan caranya yang khas dalam menyesuaikan diri terhadap lingkungan.<sup>3</sup>

---

<sup>1</sup> Muhammad Utsman Najati, *Psikologi dalam Al-Qur'an*, (Bandung: Pustaka Setia, 2005), hlm. 359.

<sup>2</sup> Zuhairini, dkk, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), hlm. 186.

<sup>3</sup> Definisi tersebut kemudian diperjelas oleh Sumadi Suryabrata dengan merinci beberapa *keyword* agar tidak terjadi kesalahpahaman. "Organisasi dinamis" menekankan kenyataan bahwa kepribadian itu selalu berkembang dan berubah. "Psikofisis" menunjukkan bahwa kepribadian bukanlah eksklusif (semata-mata) mental dan bukan pula (semata-mata) neural. Organisasi kepribadian melingkupi kerja tubuh dan jiwa. "Menentukan" berarti kepribadian mengandung tendens-tendens determinasi yang memainkan peranan aktif dalam tingkah laku individu. Kepribadian bukanlah hanya susunan pengamat, bukan pula sesuatu yang hanya ada

Ketika istilah “kepribadian” disandingkan dengan “pendidik (guru/dosen)”, maka cara pandang kita kemudian mau tidak mau perlu bergeser dari perspektif ilmu psikologi ke ilmu pendidikan. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, mengamanatkan guru sebagai pendidik<sup>4</sup> profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.<sup>5</sup>

Al-Qur'an dalam pandangan M. Quraish Shihab, memberikan petunjuk dalam persoalan-persoalan akidah, syari'ah, dan akhlak dengan jalan meletakkan dasar-dasar prinsipil mengenai persoalan-persoalan tersebut<sup>6</sup> dalam narasi ayat-ayat Al-Qur'an yang menjelaskan kepribadian manusia dan ciri-ciri umum yang membedakannya dengan makhluk lain.<sup>7</sup>

---

selama ada orang lain yang bereaksi terhadapnya. Jauh dari itu kepribadian mempunyai eksistensi riil termasuk juga segi-segi neural dan fisiologis. Kata “khas (unik)” menunjukkan bahwa tidak ada dua orang yang mempunyai kepribadian sama. “Menyesuaikan diri terhadap lingkungan” menunjukkan bahwa kepribadian mengantarai individu dengan lingkungan fisis dan psikologisnya, kadang-kadang menguasainya. Jadi, kepribadian adalah sesuatu yang mempunyai fungsi atau arti adaptasi dan menentukan. Sumadi Suryabrata, *Psikologi Kepribadian*, cet. ke-3, (Jakarta: CV. Rajawali, 1986), hlm. 240-241.

Kata “pendidik” berasal dari “didik” yang bermakna memelihara dan memberi latihan (ajaran, tuntunan, pimpinan) mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran. “Pendidik” berarti orang yang mendidik.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, pasal 1 ayat (1).

M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an; Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, Edisi ke-2, cet. ke-1, (Jakarta: Mizan, 2013), hlm. 45.

Rif'at Syaqui Nawawi, *Kepribadian Qur'ani*, cet. ke-1, (Jakarta: Amzah, 2011), hlm. 28.

Rif'at Syauqi Nawawi mengulas beberapa ayat Al-Qur'an mengenai kepribadian manusia seperti yang tercantum dalam QS. Asy-Syams ayat 7-10 yang berbunyi:

Artinya: “Dan jiwa serta penyempurnaannya (ciptaannya), 8. maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya. 9. Sesungguhnya beruntunglah orang yang mensucikan jiwa itu. 10. Dan Sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya”.<sup>8</sup>

Dari ayat tersebut, kita dapat melihat bahwa kesejatian “*nafs/jiwa*” manusia mempunyai dua kecenderungan sekaligus, yaitu potensi berkepribadian “baik” yang direpresentasikan dengan “*taqwa*”, juga potensi berkepribadian “buruk” yang direpresentasikan dengan tabiat “kefasikan”. Manusia yang mampu membersihkan “*nafs*” dari segala kotoran termasuk dalam kategori “beruntung” karena mampu memmanifestasikan “kepribadian qur’ani” yaitu kepribadian (*personality*) yang dibentuk dengan susunan sifat-sifat yang sengaja diambil dari nilai-nilai yang diajarkan Allah SWT dalam Al-Qur’an.<sup>9</sup>

---

Departemen Agama RI, *Mushaf Al-Qur'an Terjemah Edisi Tahun 2002*, (Jakarta: Al Huda, 2005), hlm. 596.

*Ibid.* hlm. 49

## **Pembahasan**

### **1. Psikologi Dalam Al-Qur'an**

Psikologi dalam Al-Qur'an secara umum mengandung dasar-dasar teoritis yang baru tentang kepribadian yang hakikat dan konsepnya sejalan dengan kebenaran dan konsep tentang manusia yang termaktub dalam Al-Qur'an.

Berikut adalah tema-tema tentang psikologi di dalam Al-Qur'an:

#### **a. Motif-Motif Perilaku menurut Al-Qur'an**

Motif adalah kekuatan penggerak yang membangkitkan aktivitas pada makhluk hidup. Motif melahirkan perilaku dan mengantarkan serta mengarahkan makhluk hidup pada suatu tujuan atau tujuan-tujuan tertentu. Motif sangat *urgent* bagi kehidupan manusia, adanya motif mendorong manusia untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, serta menyempurnakan kekurangan-kekurangan dalam kehidupannya dan melestarikan kehidupannya.

Tema-tema motif di dalam Al-Qur'an terdiri dari:

Motif fisiologis yang terdiri dari motif menjaga diri dan motif kelangsungan keturunan.

Motif mental-spiritual yang terdiri dari motif pemilikan, motif permusuhan, motif persaingan, dan motif beragama.

Motif bawah sadar yang mengemukakan tentang pergulatan antar motif, pengendalian motif, dan penyimpangan motif.

b. Emosi di dalam perspektif Al-Qur'an

Emosi erat kaitanya dengan motif, motif biasanya dibarengi dengan suatu kondisi yang bersifat instingtif dan emotif. Emosi akan mengarahkan perilaku seperti halnya motif, contoh emosi takut akan mendorong untuk lari dari bahaya.

Tema-tema emosi dalam perspektif Al-Qur'an adalah: 1) takut, 2) marah, 3) cinta; terbagi menjadi cinta pada diri sendiri, cinta kepada manusia, cinta birahi, cinta kebapakan, cinta kepada Allah, dan cinta kepada Rasul, 4) senang, 5) benci, 6) cemburu, 7) hasud, sedih, 9) sesal, 10) serta emosi-emosi lainnya seperti malu, hina, dan sombong atau takabbur.

Kemudian dikemukakan juga perubahan-perubahan fisik saat emosi berlangsung seperti perubahan detak jantung, penyempitan pembuluh darah pada lambung dan usus, mengembangnya pembuluh darah pada permukaan tubuh, kedua tangan, kaki, kepala yang mengakibatkan derasnya aliran darah ke jantung sehingga volume darah di jantung meningkat, dan juga pengendalian emosi seperti perasaan takut mati, perasaan takut miskin, rasa marah, rasa cinta, dan emosi lainnya.

Persepsi Menurut Al-Qur'an

Persepsi merupakan fungsi penting dalam kehidupan manusia, dengan persepsi makhluk hidup dapat mengetahui sesuatu yang menggangukannya sehingga ia pun menjauhinya dan mengetahui sesuatu yang bermanfaat baginya sehingga ia pun

mengupayakannya. Persepsi merupakan fungsi yang dimiliki oleh semua manusia dan hewan.

- d. Indera (mata, telinga, kulit, lidah, dan hidung) menurut Al-Qur'an.

Dikemukakan juga persepsi diluar jangkauan manusia atau *extrasensory perception* seperti *telestesia* yaitu melihat sesuatu kejadian yang jauh dari luar jangkauan penglihatan, *telepati* yaitu mengetahui kata hati atau pikiran seseorang yang berada di tempat jauh, *istihfaf* yaitu mendengar seruan atau pembicaraan dari tempat jauh diluar jangkauan indera pendengar. Kesemuanya itu hanya ada pada segelintir orang yang memiliki bakat khusus.

Dikemukakan juga ilusi penglihatan atau kekeliruan dalam penglihatan yang tidak sesuai dengan kenyataan yang dilihat, seperti fatamorgana yang disangka air pada orang yang mengalami dahaga. Selanjutnya dikemukakan juga pengaruh motivasi dan nilai terhadap perhatian dan persepsi seperti yang terjadi pada orang-orang yang beriman ketika mendengar ayat-ayat bisyarah yang menjadikan mereka dengan penuh kesadaran memahami ayat-ayat Al-Qur'an.

- e. Berpikir Dalam Perspektif Al-Qur'an

Berpikir merupakan proses manusia dalam menerima informasi dari luar, kemudian memproses informasi untuk mencari maknanya, dan terakhir merespon informasi. Kemampuan hipotesis, kemampuan berpikir membuat manusia pantas menyandang tugas sebagai khalifah dan beribadah. Langkah-langkah berpikir dalam mengatasi masalah, yaitu merasakan

adanya masalah, mengumpulkan data yang berkaitan dengan objek masalah, membuat hipotesis, menguji hipotesis, dan memverifikasi kebenaran hipotesis. Verifikasi kebenaran (penelitian eksperimental) tergambarkan dalam kisah Nabi Ibrahim as. ketika menyampaikan permintaannya kepada Allah SWT tentang cara menghidupkan orang meninggal.

Beberapa kekeliruan dalam berpikir disebabkan oleh berpegang pada pemikiran-pemikiran lama, kekurangan data, dan bias emosi dan perasaan.

#### f. Belajar Menurut Al-Qur'an

Sumber-sumber ilmu di dalam Al-Qur'an, belajar bahasa, bagaimana Nabi Adam as. belajar bahasa, belajar memilih dan membuat keputusan, cara-cara belajar menurut Al-Qur'an (meniru/*imitation*, pengalaman praktis dan *trial and error*, serta berpikir), prinsip-prinsip belajar menurut Al-Qur'an yaitu motivasi, pengulangan, perhatian, partisipasi aktif, pembagian belajar, dan perubahan perilaku secara bertahap.

#### g. Ilmu Laduni Menurut Al-Qur'an

Ilmu laduni diperoleh melalui ilham dan mimpi. Ilham adalah sejenis ilmu yang dilimpahkan Allah SWT kepada manusia dan dimasukkan ke dalam qalburnya, sehingga tersingkaplah beberapa rahasia dan jelaslah beberapa hakikat baginya. Ilmu laduni banyak termuat di dalam Al-Qur'an seperti kisah Nabi Daud as. dan Nabi Sulaiman as. di dalam surat Al-Anbiya'. Ilham bisa bersifat ilahiah atau *ilham ilahiah* dan berupa *al-khathiru malikiy* (lintasan pikiran dari malaikat).

Mimpi merupakan hal yang lumrah terjadi dikalangan manusia. Para ulama dan pemikir mencoba menafsirkan mimpi dan mengetahui penyebabnya. Kesimpulannya mimpi terjadi sebagai akibat sensasi yang dirasakan manusia saat tidur, baik sensasi dari pengaruh eksternal maupun internal. Sebagian mimpi lainnya dianggap sebagai kontinuitas kesibukan berpikir saat terjaga, sebagian lainnya sebagai pengingatan kembali atas masa lalu.

Al-Qur'an menyebut *adhghatsul ahlam* (mimpi yang kacau balau) yaitu mimpi yang membingungkan, kacau, dan tidak jelas. Adapun istilah *ru'ya* (mimpi) yang disebutkan dalam Al-Qur'an hanyalah mengandung arti mimpi yang benar, sebagaimana Allah SWT menyampaikan wahyu melalui mimpi kepada Rasul-Nya, contohnya adalah tentang ru'ya Nabi Yusuf as. atau hadits-hadits qudsi dari Nabi Muhammad saw.

#### h. Ingat dan Lupa Menurut Al-Qur'an

Banyak ayat di dalam Al-Qur'an yang mendorong manusia untuk mengingat Allah SWT, ayat-ayat yang terdapat di dalam ciptaan-Nya, mengingat bukti-bukti, petunjuk, kabar gembira, dan ancaman yang dibawa para Rasulallah. Di dalam Al-Qur'an banyak pengulangan ungkapan "*afala tatadzakkarun*" (tidakkah mereka ingat), "*la'allahum yatadzakkarun*" (agar mereka ingat), "*qalilam ma tadzakkarun*" (sedikit sekali mereka yang ingat), dan masih banyak lagi yang lainnya.

Kandungan-kandungan Al-Qur'an seperti di atas menjadi konsep tentang ingat dan lupa. Sub konsep tentang lupa, seperti lupa dalam kaitannya dengan

memori, peristiwa, kelalaian, hilangnya perhatian, dan lupa karena gangguan setan. Penawar (terapi) lupa yang ada di dalam Al-Qur'an sebagai langkah preventif mencegah kelupaan.

i. Sistem Otak Menurut al-Quran

Kajian-kajian ilmiah kontemporer tentang anatomi dan fisiologi menemukan bahwa otak memiliki fungsi kontrol dalam tubuh manusia, seperti area motorik yang mengatur gerak tubuh manusia, area sensoris sebagai tempat bermuaranya unsur peraba dan sensasi rasa sakit, perubahan temperatur suhu, dan rasa. Kemudian ada area optik yang merupakan pusat penglihatan, lalu auditori sebagai pusat pendengaran, di otak juga merupakan tempat koordinasi pesan-pesan motorik yang akan disampaikan ke seluruh tubuh. Otak juga merupakan pusat semua proses pemikiran tingkat tinggi, seperti belajar, berbicara, menulis, dan membaca.

Fakta-fakta ilmiah di atas kemudian diuraikan dengan mengutip ayat-ayat Al-Qur'an yang menerangkan tentang bagaimana otak merekam pengalaman-pengalaman sepanjang kehidupan manusia, hubungan persepsi dan otak, dan hubungan aktivitas berfikir dengan otak.

j. Kepribadian Menurut Al-Qur'an

Kepribadian manusia ditinjau sejak masa penciptaan manusia yang erat kaitannya dengan unsur-unsur penciptaan tersebut. Di dalam diri manusia juga disebutkan adanya pergulatan psikologis yang luar biasa antara keinginan baik dan keinginan buruk. Tapi manusia juga mampu mencapai keseimbangan

psikologis atau kepribadian yang ideal, yaitu sesuai dengan batas-batas syari'at. Kemudian membawa kepada keseimbangan antara tuntutan-tuntutan tubuh dan roh, yang disebut kepribadian normal.

Ada tiga pola kepribadian menurut Al-Qur'an, yaitu pola kepribadian mukmin, pola kepribadian kafir, dan pola kepribadian munafik. Manusia juga memiliki semacam mekanisme pertahanan diri sebagaimana juga yang telah dikemukakan para psikolog Barat, yaitu proyeksi, rasionalisasi, dan pembentukan reaksi.

Perkembangan manusia menurut Al-Qur'an, yaitu sejak perkembangan pra-lahir, perkembangan pasca-lahir, dan perkembangan yang dialami oleh indera anak.

#### k. Psikoterapi Menurut Al-Qur'an

Iman memiliki pengaruh yang sangat penting dalam kejiwaan manusia, kemudian atas dasar iman juga manusia dituntut untuk berafiliasi dengan kelompoknya (sesama orang muslim) untuk saling menebarkan kasih sayang, dimana fitrah manusia adalah tidak bisa hidup sendiri tanpa bantuan orang lain. Sehingga Al-Qur'an diyakini sebagai penyembuh atau terapi bagi problem-problem manusia.

Secara implisit terapi-terapi Al-Qur'an terkandung di dalam keseluruhan ajaran Islam, yaitu ajaran tentang aqidah tauhid, ajaran tentang ibadah (sholat, puasa, zakat, dan haji), ajaran tentang kesabaran, perintah untuk berzikir, dan bertaubat dari dosa-dosa.

## 2. Kepribadian Pendidik Dalam Al-Qur'an

Pendidik di dalam Al-Qur'an ada 4, yaitu: Allah, para Nabi dan Rasul, orang tua, dan orang lain (yang dalam hal ini disebut guru).

Allah sebagai pendidik terdapat dalam QS. Al-Baqarah ayat 32 yang berbunyi:

Artinya: "Mereka menjawab: Maha suci Engkau, tidak ada yang Kami ketahui selain dari apa yang telah Engkau ajarkan kepada kami; Sesungguhnya Engkau lah yang Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana".<sup>10</sup>

Berdasarkan QS. Al-Baqarah ayat 32 kita bisa mencontoh sifat Allah SWT berupa *al-'alim* (Maha Mengetahui) dan *al-hakim* (Maha Bijaksana). Pendidik yang berkepribadian *al-'alim* tidak pernah berhenti untuk belajar dan senantiasa mematangkan kapabilitas intelektual. Pendidik bisa tidak bisa harus cerdas, bukan saja dari aspek materi pembelajaran, tetapi juga bidang paedagogis (pengelolaan pembelajaran).<sup>11</sup> Sedangkan pendidik yang berkepribadian *al-hakim* senantiasa bersikap bijaksana, berarti seorang pendidik selalu menggunakan akal budinya, arif, tajam pikiran,

---

QS. Al-Baqarah [2]: 32. Diambil dari software Qur'an\_in\_Word.

Kemampuan paedagogis sekurang-kurangnya meliputi: pemahaman wawasan atau landasan kependidikan, pemahaman terhadap peserta didik, pengembangan kurikulum dan silabus, perancangan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis, pemanfaatan teknologi pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya. Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 74 tentang Guru pasal 3 ayat (4).

pandai dan hati-hati, cermat dan teliti apabila menghadapi kesulitan.<sup>12</sup>

Nabi Muhammad SAW sebagai pendidik terdapat dalam QS. Al-Muddatstsir ayat 1-7 yang berbunyi:

Artinya: “1. Hai orang yang berkemul (berselimut). 2. Bangunlah, lalu berilah peringatan!. 3. Dan Tuhanmu agungkanlah!. 4. Dan pakaianmu bersihkanlah. 5. Dan perbuatan dosa tinggalkanlah. 6. Dan janganlah kamu memberi (dengan maksud) memperoleh (balasan) yang lebih banyak. 7. Dan untuk (memenuhi perintah) Tuhanmu, bersabarlah.<sup>13</sup>

Dari pemaknaan terhadap QS. Al-Muddatstsir ayat 1-7, pendidik diharuskan untuk memberi peringatan terhadap peserta didik ketika melanggar norma, menyandarkan profesinya pada keagungan Tuhan, rapi dan bersih dalam berbusana, meninggalkan larangan-larangan agama, tidak pamrih, dan bersikap sabar baik di dalam maupun di luar kelas.

Orangtua sebagai pendidik terdapat dalam QS. Luqman ayat 12-19 yang berbunyi:

Artinya: “12. Dan Sesungguhnya telah Kami berikan hikmat kepada Luqman, Yaitu: “Bersyukurlah kepada Allah. dan Barangsiapa yang bersyukur (kepada Allah), Maka Sesungguhnya ia bersyukur untuk dirinya sendiri; dan Barangsiapa yang tidak bersyukur, Maka Sesungguhnya Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji”. 13. Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: “Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-

benar kezaliman yang besar”. 14. Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu- bapanya; ibunya telah mengandungnya dalam Keadaan lemah yang bertambah- tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepadaku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu. 15. Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan aku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, Maka janganlah kamu mengikuti keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku, kemudian hanya kepada-Kulah kembalimu, Maka Kuberitakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan. 16. (Luqman berkata): “Hai anakku, Sesungguhnya jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau di langit atau di dalam bumi, niscaya Allah akan mendatangkannya (membalasinya). Sesungguhnya Allah Maha Halus lagi Maha Mengetahui. 17. Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah). 18. Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri. 19. Dan sederhanalah kamu dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai”.<sup>14</sup>

QS. Luqman ayat 12-19 mengajarkan kepada pendidik untuk bersyukur kepada Allah SWT dan tidak mempersekutukan-Nya, anti kedzaliman, berbuat baik kepada kedua orang tua (terutama ibu) dan taat kepada mereka dalam hal kebaikan, tidak meninggalkan kewajiban seperti shalat lima waktu, mengerjakan kebaikan serta mencegah kemungkaran, tidak angkuh,

---

QS. Luqman [31]: 12-19. *Ibid.*

sombong dan membanggakan diri, hidup penuh kesederhanaan dan lemah lembut.

- d. Orang lain sebagai pendidik terdapat dalam QS. Al-Kahfi ayat 60-82 yang berbunyi:

Isnanita Noviya Andriyani : Psikologi dan Kepribadian Pendidik dalam Al-Qur'an

Artinya: “60. Dan (ingatlah) ketika Musa berkata kepada muridnya<sup>15</sup>: “Aku tidak akan berhenti (berjalan) sebelum sampai ke Pertemuan dua buah lautan; atau aku akan berjalan sampai bertahun-tahun”. 61. Maka tatkala mereka sampai ke pertemuan dua buah laut itu, mereka lalai akan ikannya, lalu ikan itu melompat

---

Menurut ahli tafsir, murid Nabi Musa a.s. itu ialah Yusya' bin Nun.

*Ibid.*

Journal Komunikasi dan Pendidikan Islam, Volume 6, Nomor 1, Juni 2017

mengambil jalannya ke laut itu. 62. Maka tatkala mereka berjalan lebih jauh, berkatalah Musa kepada muridnya: “Bawalah kemari makanan kita; Sesungguhnya kita telah merasa letih karena perjalanan kita ini”. 63. Muridnya menjawab: “Tahukah kamu tatkala kita mencari tempat berlindung di batu tadi, maka Sesungguhnya aku lupa (menceritakan tentang) ikan itu dan tidak adalah yang melupakan aku untuk menceritakannya kecuali syaitan dan ikan itu mengambil jalannya ke laut dengan cara yang aneh sekali”. 64. Musa berkata: “Itulah (tempat) yang kita cari”. lalu keduanya kembali, mengikuti jejak mereka semula. 65. Lalu mereka bertemu dengan seorang hamba di antara hamba-hamba Kami, yang telah Kami berikan kepadanya rahmat dari sisi Kami, dan yang telah Kami ajarkan kepadanya ilmu dari sisi Kami<sup>16</sup>. 66. Musa berkata kepada Khidhr: “Bolehkah aku mengikutimu supaya kamu mengajarkan kepadaku ilmu yang benar di antara ilmu-ilmu yang telah diajarkan kepadamu?” 67. Dia menjawab: “Sesungguhnya kamu sekali-kali tidak akan sanggup sabar bersama aku. 68. Dan bagaimana kamu dapat sabar atas sesuatu, yang kamu belum mempunyai pengetahuan yang cukup tentang hal itu?” 69. Musa berkata: “Insya Allah kamu akan mendapati aku sebagai orang yang sabar, dan aku tidak akan menentangmu dalam sesuatu urusanpun”. 70. Dia berkata: “Jika kamu mengikutiku, Maka janganlah kamu menanyakan kepadaku tentang sesuatu apapun, sampai aku sendiri menerangkannya kepadamu”. 71. Maka berjalanlah keduanya, hingga tatkala keduanya menaiki perahu lalu Khidhr melobanginya. Musa berkata: “Mengapa kamu melobangi perahu itu akibatnya kamu menenggelamkan penumpangnya?” Sesungguhnya kamu telah berbuat sesuatu kesalahan yang besar. 72. Dia (Khidhr) berkata: “Bukankah aku telah berkata: “Sesungguhnya kamu sekali-kali tidak akan sabar bersama dengan aku”. 73. Musa berkata: “Janganlah kamu menghukum aku karena kelupaanku

---

Menurut ahli tafsir hamba di sini ialah Khidhr, dan yang dimaksud dengan rahmat di sini ialah wahyu dan kenabian. Sedangkan yang dimaksud dengan ilmu ialah ilmu tentang yang ghaib seperti yang akan diterangkan dengan ayat-ayat berikut.

dan janganlah kamu membebani aku dengan sesuatu kesulitan dalam urusanku". 74. Maka berjalanlah keduanya; hingga tatkala keduanya berjumpa dengan seorang anak, Maka Khidhr membunuhnya. Musa berkata: "Mengapa kamu membunuh jiwa yang bersih, bukan karena Dia membunuh orang lain? Sesungguhnya kamu telah melakukan suatu yang mungkar". 75. Khidhr berkata: "Bukankah sudah kukatakan kepadamu, bahwa Sesungguhnya kamu tidak akan dapat sabar bersamaku?" 76. Musa berkata: "Jika aku bertanya kepadamu tentang sesuatu sesudah (kali) ini, Maka janganlah kamu memperbolehkan aku menyertaimu, Sesungguhnya kamu sudah cukup memberikan uzur padaku". 77. Maka keduanya berjalan; hingga tatkala keduanya sampai kepada penduduk suatu negeri, mereka minta dijamu kepada penduduk negeri itu, tetapi penduduk negeri itu tidak mau menjamu mereka, kemudian keduanya mendapatkan dalam negeri itu dinding rumah yang hampir roboh, Maka Khidhr menegakkan dinding itu. Musa berkata: "Jikalau kamu mau, niscaya kamu mengambil upah untuk itu". 78. Khidhr berkata: "Inilah perpisahan antara aku dengan kamu; kelak akan kuberitahukan kepadamu tujuan perbuatan-perbuatan yang kamu tidak dapat sabar terhadapnya. 79. Adapun bahtera itu adalah kepunyaan orang-orang miskin yang bekerja di laut, dan aku bertujuan merusakkan bahtera itu, karena di hadapan mereka ada seorang raja yang merampas tiap-tiap bahtera. 80. Dan Adapun anak muda itu, Maka keduanya adalah orang-orang mukmin, dan Kami khawatir bahwa Dia akan mendorong kedua orang tuanya itu kepada kesesatan dan kekafiran. 81. Dan Kami menghendaki, supaya Tuhan mereka mengganti bagi mereka dengan anak lain yang lebih baik kesuciannya dari anaknya itu dan lebih dalam kasih sayangnya (kepada ibu bapaknya). 82. Adapun dinding rumah adalah kepunyaan dua orang anak yatim di kota itu, dan di bawahnya ada harta benda simpanan bagi mereka berdua, sedang Ayahnya adalah seorang yang saleh, Maka Tuhanmu menghendaki agar supaya mereka sampai kepada kedewasaannya dan mengeluarkan simpanannya itu, sebagai rahmat dari Tuhanmu; dan bukanlah aku melakukannya itu menurut kemauanku sendiri. demikian itu adalah

tujuan perbuatan-perbuatan yang kamu tidak dapat sabar terhadapnya".<sup>17</sup>

Sedangkan QS. Al-Kahfi ayat 60-82 memberikan pelajaran bagi pendidik untuk pantang putus asa dalam mencapai target dan tujuan pembelajaran, tidak malu untuk belajar kepada pendidik lain atau bahkan muridnya sendiri, sabar menghadapi problem kependidikan, tidak mudah untuk menghakimi (memberi cap "buruk") kepada peserta didik, tidak memberi hukuman di luar batas kemampuan peserta didik, tidak mempersulit pembelajaran, dan tidak memberikan kesimpulan pada setiap materi pembelajaran tanpa didahului analisis mendalam.<sup>18</sup>

### **C. Kontribusi Untuk Pendidikan**

Karakter pendidik sukses sebagai perasan nilai-nilai ajaran Al-Qur'an dan Al-Hadits harus memiliki sikap dan sifat berikut: 1) Tenang dan tidak terburu-buru, 2) Lembut dan tidak kasar, 3) Hati yang penyayang, 4) Memilih yang termudah selama bukan termasuk dosa, 5) Toleransi, 6)

---

QS. Al-Kahfi [18]: 60-82. *Ibid.*

Jika kita amati, hal ini sejalan dengan rumusan kompetensi sosial pendidik yang meliputi kemampuan berkomunikasi lisan, tulis, dan atau isyarat secara santun, menggunakan teknologi komunikasi dan informasi secara fungsional, bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, pimpinan satuan pendidikan, orang tua, atau wali peserta didik, bergaul secara santun dengan dengan masyarakat sekitar, dengan mengindahkan norma, serta sistem nilai yang berlaku, dan menerapkan prinsip persaudaraan sejati dan semangat kebersamaan. Selain kompetensi sosial, pendidik juga dituntut cakap dalam penguasaan kompetensi profesional yaitu kemampuan guru dalam menguasai bidang ilmu pengetahuan, teknologi, dan atau seni budaya sesuai dengan standar sisi program satuan pendidikan, mata pelajaran, dan atau kelompok mata pelajaran yang akan diampu. Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 74 tentang pasal 3 ayat (6) dan (7).

Menjauhkan diri dari marah, 7) Seimbang dan proporsional, dan 8) Selingan dalam memberi nasehat.

Konsep-konsep psikologi dan kepribadian pendidik di dalam Al-Qur'an diharapkan menjadi titik tolak atau dasar pengembangan Psikologi Pendidikan Islam di masa depan. Oleh karena itu kiranya penting bagi kalangan praktisi maupun akademisi psikologi, terutama para peminat Psikologi Pendidikan Islam untuk mengkaji konsep-konsep psikologi dan kepribadian pendidik di dalam Al-Qur'an lebih mendalam dan melakukan riset-riset ilmiah terkait dengan konsep-konsep psikologi dan kepribadian pendidik di dalam Al-Qur'an tersebut. Dengan begitu, konsep-konsep psikologi dan kepribadian pendidik di dalam Al-Qur'an tidak lagi di pandang sebelah mata oleh kaum sekuler. Karena ayat-ayat psikologi dan kepribadian pendidik di dalam Al-Qur'an mengalami transisi dari bersifat mistifikasi menjadi bersifat demistifikasi. Sehingga apa yang diinginkan bisa terwujud dan bermanfaat bagi umat Islam khususnya dan manusia pada umumnya.

#### **D. Simpulan**

Telah dikemukakan di atas tentang tema psikologi dan kepribadian pendidik di dalam Al-Qur'an atau konsep-konsep yang berkaitan dengan psikologi dan kepribadian pendidik. Dari tema yang dikemukakan di atas banyak juga kita temui dalam konsep-konsep teori psikologi Barat, seperti motif, motivasi, memori, berfikir, belajar, mekanisme pertahanan diri, otak, dan sebagainya.

Sedangkan kepribadian secara sederhana berarti sifat hakiki yang tercermin pada sikap seseorang yang

membedakannya dari orang lain. Kepribadian pendidik dalam Al-Qur'an tercermin dari:

QS. Al-Baqarah ayat 32 yaitu pendidik hendaknya mencontoh sifat Allah SWT berupa *al-'alim* (Maha mengetahui) dan *al-hakim* (Maha Bijaksana).

QS. Al-Muddatsir ayat 1-7, pendidik diharuskan untuk memberi peringatan terhadap peserta didik ketika melanggar norma, menyandarkan profesinya pada keagungan Tuhan, rapi dan bersih dalam berbusana, meninggalkan larangan-larangan agama, tidak pamrih, dan bersikap sabar baik di dalam maupun di luar kelas.

QS. Luqman ayat 12-19 mengajarkan kepada pendidik untuk bersyukur kepada Allah dan tidak mempersekutukan-Nya, anti kedzaliman, berbuat baik kepada kedua orang tua (terutama ibu) dan taat kepada mereka dalam hal kebaikan, tidak meninggalkan kewajiban seperti shalat lima waktu, mengerjakan kebaikan serta mencegah kemungkarannya, tidak angkuh, sombong dan membanggakan diri, hidup penuh kesederhanaan dan lemah lembut.

QS. Al-Kahfi ayat 60-82 memberikan pelajaran bagi pendidik untuk pantang putus asa dalam mencapai target dan tujuan pembelajaran, tidak malu untuk belajar kepada pendidik lain atau bahkan muridnya sendiri, sabar menghadapi problem kependidikan, tidak mudah untuk menghakimi (memberi cap "buruk") kepada peserta didik, tidak memberi hukuman di luar batas kemampuan peserta didik, tidak mempersulit pembelajaran, dan tidak memberikan kesimpulan pada setiap materi pembelajaran tanpa didahului analisis mendalam.

## DAFTAR PUSTAKA

- Al-Abrasyi, Mohd. Athiyah.1993. *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*, cet. ke -7, terj. Bustami A. Gani dan Djohar Bahry L.I.S.Jakarta: PT. Bukan Bintang.
- Al-Mahali, Jalaluddin, Jalaluddin As-Suyuthy. 2008. *Tafsir Jalalain*. Departemen Agama: Al-Haromaen Jaya Indonesia.
- Basri, Hasan dan Beni Ahmad Saebani. 2010. *Ilmu Pendidikan Islam (Jilid II)*. cet. ke-1.Bandung: Pustaka Setia.
- Departemen Agama RI.2005.*Mushaf Al-Qur'an Terjemah Edisi Tahun 2002*. Jakarta: Al Huda.
- Depdiknas.2010. *Grand Design Pendidikan Karakter*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Hifza, 2010. "Pendidik dan Kepribadiannya dalam Al-Qur'an", Tesis. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga.
- Hikmawati, Fenti, 2011. *Bimbingan Konseling*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Jalaluddin. 2001. *Psikologi Agama*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Kementrian Agama Republik Indonesia.2011. *Alqur'an dan tafsirnya jilid 5*. (Jakarta: Widya Cahaya.
- \_\_\_\_\_.2011.*Alqur'an dan tafsirnya jilid 9*. Jakarta: Widya Cahaya.
- \_\_\_\_\_.2011.*Alqur'an dan tafsirnya jilid 10*.Jakarta: Widya Cahaya.
- Latif, Yudi, 2014. *Mata Air Keteladanan: Pancasila dalam Perbuatan*. Bandung: Mizan.
- Mujib, Abdul.2007. *Kepribadian dalam Psikologi Islam*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Najati, Muhammad Utsman.2005. *Psikologi dalam Al-Qur'an*. Bandung: Pustaka Setia.

- Nawawi, Rif'at Syauqi.2011. *Kepribadian Qur'ani*. cet. ke-1. Jakarta: Amzah, 2011.
- Rahayu, Yuni S, dkk.2012. *Jenjang Budaya dalam Karakter Siswa Indonesia*. Surabaya: Unesa University Press.
- Samani, Muchlas dan Haryanto.2012.*Pendidikan Karakter: Konsep dan Model*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sapuri, Rafy.2008. *Psikologi Islam Tuntunan Jiwa Manusia Modern*. Jakarta: PT. Raja Grapindo Persada.
- Shihab, M. Quraish.2013. *Membumikan Al-Qur'an; Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*. Edisi ke-2, cet. ke-1. Jakarta: Mizan.
- \_\_\_\_\_.2007. *Wawasan Al-Qur'an*. Jakarta: Mizan.
- \_\_\_\_\_. 2002. *Tafisr Al mishbah (Pesan, Kesan dan keserasian Al-Qur'an) volume 7*.Jakarta: Lentera Hati.
- \_\_\_\_\_.2002. *Tafisr Al mishbah (Pesan, Kesan dan keserasian Al-Qur'an) volume 8*.Jakarta: Lentera Hati.
- \_\_\_\_\_. *Tafisr Al mishbah (Pesan, Kesan dan keserasian Al-Qur'an) volume 14*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002).
- Suryabrata, Sumadi. 1986. *Psikologi Kepribadian*, cet. ke-3. Jakarta: CV. Rajawali.
- Suwaid, Muhammad Nur Abdul Hafizh, terj. Farid Abdul Aziz Qurusy. 2010. *Prophetic Parenting; Cara Nabi SAW Mendidik Anak*. Yogyakarta: Pro-U Media.
- Yusuf, Syamsul, dkk.2008. *Teori Kepribadian*. Bandung: Rosdakarya.

